

**PENDIDIKAN BAGI KALANGAN INDO-EROPA DI GIESTING  
TAHUN 1926-1942**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SYAHNA ARDANI  
NPM 1913033012**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**ABSTRAK**

**PENDIDIKAN BAGI KALANGAN INDO-EROPA DI GIESTING**

**TAHUN 1926-1942**

**Oleh**

**SYAHNA ARDANI**

Kehidupan kaum Indo-Eropa di Hindia Belanda pada awal abad ke 20 mengalami kesulitan akibat adanya persaingan pekerjaan dengan kaum pribumi. Kondisi tersebut mendorong kaum Indo-Eropa melakukan kolonisasi untuk membentuk kelas pertanian bagi kaum Indo-Eropa. Daerah kolonisasi yang dipilih berada di Lampung yang dinamakan Giesting. Kaum Indo-Eropa mengembangkan Giesting menjadi daerah yang memiliki berbagai fasilitas, termasuk akses pendidikan melalui pendirian sekolah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Apa sajakah lembaga pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942?, dan 2). Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode historis yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, kepustakaan, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua lembaga pendidikan yang didirikan di Giesting pada tahun 1926-1942 yaitu ELS (*Europese Lagere School*) dan *Landbouwschool*. ELS dibuka tahun 1927. ELS merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah dasar. Sekolah ini mendapatkan subsidi dari pemerintah serta memiliki pengajar yang diperbantukan oleh Departemen Pendidikan. Adapun *Landbouwschool* dibuka tahun 1929-1942 dengan siswa berjumlah 10 orang. *Landbouwschool* merupakan sekolah pertanian yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman pertanian kepada para siswanya sebagai penunjang masa depan pertanian di Giesting. Setelah kedatangan Jepang ke Hindia-Belanda pada tahun 1942, seluruh warga Indo-Eropa yang ada di Giesting ditangkap, serta lembaga pendidikan ELS dan *Landbouwschool* ditutup.

**Kata Kunci: Pendidikan, Indo-Eropa, Giesting**

**ABSTRACT****EDUCATION FOR INDO-EUROPEANS IN GIESTING  
1926-1942****By****SYAHNA ARDANI**

*The life of Indo-Europeans in the Dutch East Indies in the early 20th century experienced difficulties due to job competition with indigenous people. This condition encouraged Indo-Europeans to colonize to form an agricultural class for Indo-Europeans. The colonization area chosen was in Lampung, which was called Giesting. The Indo-Europeans developed Giesting into an area that had various facilities, including access to education through the establishment of schools. The problem formulations in this research are 1). What were the educational institutions for Indo-Europeans in Giesting in 1926-1942, and 2). How was the implementation of education for Indo-Europeans in Giesting in 1926-1942? This research aims to find out the education for Indo-Europeans in Giesting in 1926-1942. The method used in this research is the historical method which includes the stages of heuristics, criticism, interpretation, historiography. Data collection techniques in this research are documentation techniques, literature, and interviews. The data analysis technique used is historical data analysis technique. The results showed that there were two educational institutions established in Giesting in 1926-1942, namely ELS (Europese Lagere School) and Landbouwschool. ELS opened in 1927. ELS is an educational institution equivalent to elementary school. This school is subsidized by the government and has teachers who are seconded by the Ministry of Education. The Landbouwschool was opened in 1929-1942 with 10 students. Landbouwschool is an agricultural school that aims to provide agricultural knowledge and understanding to its students as a support for the future of agriculture in Giesting. After the arrival of Japan to the Dutch East Indies in 1942, all Indo-European citizens in Giesting were arrested, and the ELS and Landbouwschool educational institutions were closed.*

**Keywords: Education, Indo-European, Giesting**

**PENDIDIKAN BAGI KALANGAN INDO-EROPA DI GIESTING  
TAHUN 1926-1942**

**Oleh**

**SYAHNA ARDANI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN BAGI KALANGAN INDO-  
EROPA DI GIESTING TAHUN 1926-1942**

Nama Mahasiswa : **Syahna Ardani**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033012**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing,

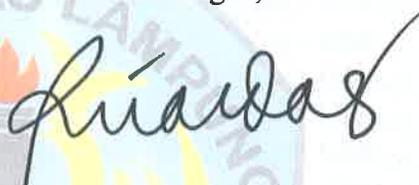
Pembimbing I,



**Drs. Syaiful M, M.Si.**

NIP. 196107031985031004

Pembimbing II,



**Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.**

NIP. 19931292019031010

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan

Ilmu Pengetahuan Sosial,



**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**

NIP 19741108 20051 1 003

Ketua Program Studi

Pendidikan Sejarah,



**Suparman Arif, S.Pd, M.Pd.**

NIP. 198112252008121001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Syaiful M, M.Si.**

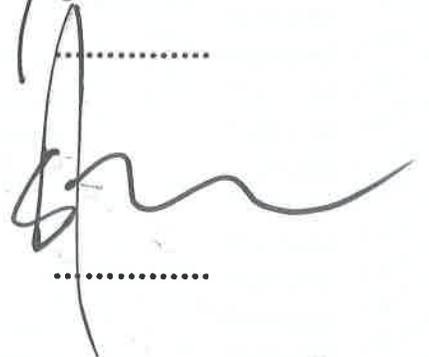


**Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP 19651230 199111 1 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Juni 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Syahna Ardani  
NPM : 1913033012  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : Desa Sinar Jawa, Kecamatan Air Nanningan,  
Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Juni 2023



Syahna Ardani

NPM. 1913033012

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanggamus, pada tanggal 14 Oktober 2001, anak pertama dari pasangan Bapak Guntoro dan Ibu Novi Haryanti. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Sinar Jawa (2007-2013), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Air Nanningan (2013-2016), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Pringsewu (2016-2019), dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Kemudian pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MA Al-Ma'ruf, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) sebagai anggota bidang Kerohanian tahun 2022.

Penulis juga aktif mengikuti perlombaan karya tulis ilmiah pada tingkat lokal dan nasional. Penulis menghasilkan prosiding dengan judul “Pi’il Pesenggiri sebagai *Conflict Resolution* berbasis *Education Peace Building* (Studi Kasus Konflik-Konflik Multikultural di Lampung)” (2022) dan jurnal dengan judul “Eksistensi Kapok Lampung dalam Perdagangan Internasional Tahun 1900-1935” (2023).

**MOTTO**

*“Tetapi hanya Allahlah pelindungmu, dan Dia penolong yang terbaik.”*

*(Q.S. Ali-Imran: 150).*

*“Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan  
serta memperhalus perasaan.”*

*(Tan Malaka).*

## **PERSEMBAHAN**

### ***Bismillahirrahmaanirrahim***

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

### **Kedua orang tua saya Bapak Guntoro dan Ibu Novi Haryanti**

yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ayah dan Bunda karena selalu ada dalam setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesannya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ayah dan Bunda berikan tak akan mungkin saya balas.

**Almamater Tercinta “Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Pendidikan Bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S. Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik

dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk masukan yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.

7. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., sebagai Pembimbing 1 skripsi penulis. Terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Pihak Bidikmisi yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerima beasiswa. Terima kasih banyak telah membantu meringankan beban finansial selama penulis menjalani perkuliahan.
12. Bapak Adolf Kloer sebagai narasumber dalam penulisan skripsi. Terima kasih banyak telah membantu Penulis dalam melakukan penelitian di Gisting.
13. Kedua Orang Tuaku, Bapak Guntoro dan Mamak Novi Haryanti. Terima kasih untuk segalanya. Terima kasih juga telah menjadi orang tua yang sabar, kuat, selalu mendampingi, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.
14. Adik-adikku, Diana Wulan Sari, Farrel Maulana Ahmada, dan Gibran Aji Saka. Terima kasih untuk dukungan dan semangat untuk penulis.
15. Sahabat-sahabatku selama di kampus Ajeng Diah Kinanti, Feni Kurniawati, dan Arini Gita Cahyani. Terima kasih karena selalu ada dan telah menjadi tempat bercerita, bersenda gurau, dan berkeluh kesah selama di perkuliahan ini.
16. Teman-teman satu Pembimbing Akademik, Intan Pratiwi dan Indah Mutia Rahma. Terima kasih karena telah banyak membantu, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah selama di perkuliahan ini.

17. Teman-teman Sejarah 2019 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih karena telah banyak membantu, menjadi tempat bertanya, dan menjadi penyemangat selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
18. Teman-teman KKN Desa Margodadi, Siti Nur Oktaviana, Siti Mutoharoh, Erliana Nurrisa, Gadis Senja, Firas Zulfa Farhana, dan Candra Bangsawan. Terima kasih untuk semua bantuan dan semangatnya.
19. Teman-teman dan sahabat sejak SMA, Arisma Whardani, Mufidatul Khasanah, Indira Monica Azzahra, Wika Orin Sherialiusani, Dina Maryana, Muhammad Faisal Yusuf, dan Robertus Krisna Adi Prasetyo. Terima kasih telah menjadi teman baik selama ini. Terima kasih juga untuk semua bantuan dan semangatnya.
20. Teman dan sahabat sejak SMP, Euis Kartika Sari dan Empit Sarimanah. Terima kasih atas semangat dan kebersamaannya.
21. Teman-teman Wisma A3 Agsi. Terima kasih telah menjadi penyemangat, tempat bertukar cerita, bersenda gurau, dan berkeluh kesah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandar Lampung, Juni 2023

Syahna Ardani

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.5. Kerangka Pikir .....	5
1.6. Paradigma .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	7
2.1.1. Pendidikan Masa Kolonial.....	7
2.1.2. Kaum Indo-Eropa.....	16
2.2. Penelitian Terdahulu .....	18
<b>III. METODE</b> .....	<b>22</b>
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.2. Metode Penelitian .....	22
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4. Teknik Analisis Data.....	31

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1. Hasil .....	33
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.1.2. Latar Belakang Kebijakan Pendidikan Indo-Eropa di Giesting .....	40
4.1.3. Pendidikan Bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942 .....	43
4.1.3.1. Lembaga Pendidikan Indo-Eropa di Giesting .....	43
4.1.3.2. Pelaksanaan Pendidikan Indo-Eropa di Giesting .....	51
4.2. Pembahasan.....	63
4.2.1. Lembaga Pendidikan Indo-Eropa di Giesting.....	63
4.2.1.1. ELS ( <i>Europese Lagere School</i> ).....	63
4.2.1.2. <i>Landbouwschool</i> .....	65
4.2.2. Pelaksanaan ELS ( <i>Europese Lagere School</i> ) Giesting .....	65
4.2.2.1. Guru dan Kurikulum yang digunakan di ELS ( <i>Europese Lagere School</i> ) Giesting .....	65
4.2.2.2. Pembelajaran dan Siswa ELS ( <i>Europese Lagere                         School</i> ) Giesting .....	67
4.2.2.3. Anggaran ELS ( <i>Europese Lagere School</i> ) Giesting .....	67
4.2.3. Pelaksanaan <i>Landbouwschool</i> Giesting.....	68
4.2.3.1. Guru dan Kurikulum yang Digunakan di <i>Landbouwschool</i> Giesting.....	68
4.2.3.2. Praktik dan Tujuan Perkebunan di <i>Landbouwschool                         Giesting</i> .....	68
4.2.3.3. Siswa <i>Landbouwschool</i> Giesting .....	70
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1. Simpulan .....	72
5.2. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jenis Sekolah Pada Masa Politik Etis.....	13

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Peta Wilayah Gunung Tanggamus dan Wilayah Giesting Tahun 1909.....	33
Gambar 2. Hellenbrandt, K. Kloer, dan Pieters .....	35
Gambar 3. Sekolah Dasar Kolonisasi Giesting untuk Anak-Anak Indo-Eropa....	44
Gambar 4. Lokasi <i>Europese Lagere School</i> Saat Ini .....	44
Gambar 5. Foto bersama Guru dan Siswa ELS di Giesting.....	46
Gambar 6. Lokasi Pekon Landbaw dan <i>Landbouwschool</i> .....	48
Gambar 7. Denah Lokasi ELS dan <i>Landbouwschool</i> Giesting.....	50
Gambar 8. Tuan Th. Woster dan Nyonya Woster.....	53
Gambar 9. Para Siswa dan Guru yang Berangkat ke Sekolah di Depan Rumah Pemukim.....	55

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya dalam kehidupan. Sistem pendidikan terlahir secara perlahan yang dilandasi atas perkembangan kebutuhan dari waktu ke waktu, sehingga bukan merupakan hasil dari rencana yang menyeluruh. Sejarah pendidikan yang ditempuh oleh rakyat dalam suatu bangsa dapat memperlihatkan bagaimana sejarah bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia memiliki sejarah pendidikan yang panjang, hingga kemudian berhasil melahirkan kaum cendekiawan yang menciptakan gagasan tentang dasar kebangsaan dan nasionalisme bagi Indonesia. Seiring dengan perkembangan Indonesia, pendidikan juga turut mengalami perkembangan dari masa ke masa (Sultani, 2020). Bangsa Indonesia telah mengalami berbagai macam praktik pendidikan, mulai dari pendidikan Hindu-Budha, Pendidikan Islam, Pendidikan masa VOC, pendidikan kolonial Belanda, pendidikan masa pendudukan Jepang, Pendidikan masa setelah kemerdekaan hingga sekarang (Lestari, 2013).

Pendidikan dan pengajaran di Indonesia pada abad ke-20 mengalami perkembangan ke arah yang lebih progresif. Penyelenggaraan pendidikan pada saat itu diperuntukkan bagi semua kalangan baik untuk orang Eropa maupun pribumi. Bahasa Belanda digunakan dalam kurikulum sekolah sehingga menarik minat masyarakat pribumi untuk bersekolah. Sekolah-sekolah Belanda sendiri ditujukan untuk memenuhi sumber daya manusia yang berhubungan dengan pekerjaan pemerintahan kolonial Belanda dalam berbagai bidang (Saputro dkk., 2022).

Orang-orang Indo-Eropa di Hindia-Belanda yang hidup di antara jutaan penduduk pribumi, sebelumnya memiliki pekerjaan di kantor-kantor pemerintah, menduduki jabatan-jabatan administratif di perusahaan-perusahaan swasta, dan di usaha-usaha kecil. Kemajuan dalam bidang pendidikan membuat masyarakat adat memiliki kemampuan untuk menyaingi orang-orang Indo-Eropa. Kaum Indo-Eropa mengalami kesulitan dalam menemukan penempatan pekerjaan. Mereka dipaksa untuk keluar dari pasar tenaga kerja oleh orang-orang pribumi yang saling bersaing, dengan keuntungan bahwa orang pribumi dapat membuat tuntutan yang lebih rendah. Kaum Indo-Eropa juga tidak mampu bersaing dalam pertanian dengan pribumi yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah pertanian. Mereka tidak akan bertahan dengan persaingan sebagai petani skala kecil dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu mereka sebagai keturunan Eropa, akan kesulitan dalam mendapatkan tanah yang mudah dan murah. Alasan lainnya adalah bahwa kaum Indo-Eropa sendiri merasa bahwa mereka tidak memperoleh hak-hak dasar secara turun-temurun (De Vaderlandsche Club In Nederland, 1934). Kesulitan orang-orang Indo-Eropa di Jawa yang tidak lagi mampu mendapatkan pekerjaan menyebabkan adanya gagasan untuk melakukan kolonisasi keluar Jawa. Mereka menghadapi persaingan di kantor dan di tempat lain dari penduduk asli yang lebih murah, dengan atau tanpa ijazah sekolah menengah atau H.I.S. (*Hollandsch Inlandsche School*). Maka, agar anggota dapat menciptakan mata pencaharian pertanian, I.E.V berhasil membebaskan sebidang tanah hutan subur yang bagus, sekitar 5 km panjangnya, di kedua sisi jalan raya utama Telokbetoeng-Kotaagoeng (Groenen, 1939).

Daerah yang dipilih untuk kolonisasi Indo-Eropa tersebut kemudian dinamakan Giesting. Giesting merupakan wilayah kolonisasi pertanian yang didirikan oleh I.E.V. (*Indo-Europeesch Verbond*) dengan orang Indo-Eropa di Sumatera Selatan (De Vaderlandsche Club in Nederland, 1934). Sejak masuknya kolonisasi di Giesting, telah ada sekitar 500 bouw yang diperuntukkan untuk para koloni, dimana ±340 diantaranya dibangun untuk perkebunan kopi (Kosters, 1932).

Peneliti tertarik untuk menulis tentang pendidikan di wilayah Giesting bagi kalangan Indo-Eropa. Topik tersebut dipilih karena masih kurangnya kajian mengenai kolonisasi kaum Indo-Eropa di Giesting serta kebijakan-kebijakan pendidikan yang pernah dilaksanakan oleh kaum Indo-Eropa di Giesting. Wilayah Giesting merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi bagi kaum Indo-Eropa yang hendak membangun kehidupan yang lebih baik di tempat yang baru. Hal itu lah yang memunculkan sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi kaum Indo-Eropa di Giesting. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam Belonje (1927), Dewan Kolonisasi I.E.V. telah memerintahkan kepada koloni Indo-Eropa Giesting untuk mendirikan gedung sekolah yang dibuka pada bulan Juli 1927 dengan sebutan Sekolah Dasar Koloni Pertanian Giesting dari I.E.V.

Batasan temporal yang dipilih dalam penelitian yakni pada tahun 1926 sampai 1942. Tahun 1926 menjadi tahun awal dalam pembahasan karena di tahun tersebut kaum Indo-Eropa melakukan kolonisasi ke wilayah Giesting. Wilayah Giesting menjadi salah satu daerah percobaan kolonisasi pada tahun 1926. Berbeda dari kolonisasi yang ada di Gedong Tataan, Kota Agung dan Sribesuki yang memindahkan keluarga asli Jawa untuk mengelola pertanian di Lampung, kolonisasi yang dilakukan di Giesting dilakukan dengan memindahkan sejumlah keluarga Indo-Eropa untuk melakukan pertanian di Giesting (Oktaviana, 2021). Kemudian tahun 1942 merupakan batasan tahun dalam penelitian ini, karena tahun tersebut adalah akhir dari masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Pada 9 Maret 1942 dilaksanakan perundingan Kalijati antara Belanda dan Jepang. Letnan Jenderal Hein ter Poorten sebagai panglima tertinggi tentara Hindia Belanda melakukan penandatanganan pernyataan menyerah tanpa bersyarat kepada pihak Jepang yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Imamura. Sejak saat itu Jepang menguasai wilayah kekuasaan Hindia Belanda (Rizal, 2014). Maka peneliti memfokuskan kajian penelitian mengenai Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah lembaga pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lembaga pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

### **1.4.1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.
- b. Menambah pemahaman mengenai Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.

- c. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan sejarah tentang Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Universitas Lampung  
Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan pengembangan pengetahuan, khususnya mengenai Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.
- b. Bagi Fakultas Keguruan dan Pendidikan  
Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.
- c. Bagi Penulis  
Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.
- d. Bagi Pembaca  
Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yakni mengenai Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.

#### **1.5. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting (Sugiyono, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan jalur dari suatu pemikiran berdasarkan pada penelitian yang dilakukan.

Masyarakat Indo-Eropa melakukan kolonisasi ke Giesting untuk menciptakan pertanian kopi bagi kelas Indo dan memperbaiki kesejahteraan hidup. Jumlah

keluarga Indo-Eropa yang berada di Giesting terus mengalami peningkatan secara teratur dari tahun ke tahun. Kedatangan kaum Indo-Eropa ini juga diikuti oleh pembangunan berbagai macam fasilitas yang diperuntukkan untuk menunjang kehidupan mereka, seperti sekolah dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Kaum Indo-Eropa di Giesting melaksanakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di daerah koloni Giesting. Beberapa lembaga pendidikan dibuka pasca kedatangan kaum Indo-Eropa di Giesting sehingga anak-anak dan para pemuda dapat menempuh dunia persekolahan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen penting diantaranya yakni kurikulum, guru, siswa, sarana pendidikan, dan anggaran pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa terus berjalan hingga pada tahun 1942 pasca Jepang mengambil alih kekuasaan di Indonesia sehingga sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan secara menyeluruh.

### 1.6. Paradigma



Keterangan:

- : Garis Pengaruh
- > : Garis Perkembangan

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi konsep-konsep yang dijadikan landasan serta akan berhubungan dengan penelitian adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

#### 2.1.1. Pendidikan Masa Kolonial

Kata pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni "*paedagogie*" yang terdiri dari "*pais*" yang artinya anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Sehingga "*paedagogie*" dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan merupakan terjemahan dari kata "*education*" yang artinya membawa jiwa anak keluar untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Syafri, 2017). Pengertian pendidikan yang tertuang dalam UU Ri nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sudarto, 2021).

Definisi pendidikan sangat beragam dan setiap ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda. Berikut merupakan definisi pendidikan menurut para ahli:

a. Menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan sebagai tuntunan dalam kehidupan tumbuhnya anak-anak. Berarti menuntun anak-anak dengan seluruh kodratnya sehingga mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang besar dalam hidupnya (Sudarto, 2021).

b. Menurut Prof. Dr. John Dewey

Pendidikan merupakan proses pengalaman. Pendidikan member bantuan pada proses pertumbuhan tanpa adanya batasan usia. Proses tersebut meliputi penyesuaian pada setiap tahap dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang (Sudarto, 2021).

c. Menurut H. Horne

Pendidikan merupakan proses yang abadi dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar secara intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia (Pratiwi, 2022).

Pendidikan dapat diartikan sebagai hubungan antara berbagai faktor yang ada di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Hubungan antar faktor tersebut terlihat dalam proses pembelajaran, yakni pada saat peserta didik menerima pengajaran mengenai nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan oleh pendidiknya. Pada proses pendidikan yang menjadi sasaran bukan hanya perkembangan intelektual peserta didik dengan banyaknya pengetahuan yang dikuasai, namun juga pada pengalaman yang diketahui oleh mereka. Dengan demikian, tujuan utama dalam proses pendidikan yakni perkembangan karakter atau kepribadian peserta didik dari yang sebelumnya bersifat negatif menjadi bersifat positif, dari yang sebelumnya berakhlak buruk menjadi berakhlak mulia, serta dari yang sebelumnya destruktif menjadi konstruktif. Hal ini juga diiringi dengan keberhasilan dalam menjaga karakter baik yang diperolehnya (Ramdhani, 2014). Tujuan pendidikan didasari pada sistem pendidikan nasional. makna dari sistem pendidikan nasional adalah sistem yang memusatkan

tiap satuan pendidikan dan kegiatan-kegiatannya yang memiliki hubungan guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Utami, 2022). Terlaksananya tujuan pendidikan yang maksimal tentunya memerlukan unsur-unsur pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Sedangkan makna kolonialisme sendiri berasal dari kata latin yaitu "*colonia*" yang artinya kumpulan, perkampungan, masyarakat di perantauan. Secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, melainkan hanya semacam wilayah atau perkampungan (Ratna, 2008:20). Kolonialisme menurut C.S.T Kansil dan Julianto (1986) adalah serangkaian hasrat yang dimiliki oleh suatu bangsa untuk menaklukkan bangsa lainnya baik di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun kebudayaan yang dilakukan melalui eksploitasi ekonomi, dominasi politik, dan penetrasi budaya. Kemudian pengertian kolonialisme menurut Suharsa dan Retnoningsih (2005) kolonialisme merupakan penguasaan terhadap wilayah atau bangsa oleh suatu negara dengan tujuan untuk memperluas negara asal. Maka dapat disimpulkan bahwa kolonialisme merupakan suatu bentuk penguasaan terhadap suatu bangsa yang meliputi berbagai aspek kehidupan dengan tujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan bangsa yang menjajah.

Pada masa penguasaan kolonial Belanda di Indonesia, terdapat kebijakan-kebijakan pendidikan yang diterapkan baik yang diperuntukkan bagi bangsa Belanda maupun pribumi. Di Awal kebijakan pendidikan masa pemerintahan kolonial Belanda, pendidikan hanya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pegawai Belanda beserta keluarganya yang memerlukan pendidikan dan latihan, baik mengenai pengetahuan umum maupun pendidikan khusus tentang Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan hanya disediakan bagi pihak Belanda sendiri yang kemudian memberikan kebijakan bagi golongan yang dipersamakan

dengan orang-orang Eropa dan Barat serta anak-anak Priyayi (Lestari, 2013).

Sekolah yang didirikan secara resmi pertama kali pada tanggal 24 Februari 1817 di Batavia adalah *Europeesche Lagere School* (ELS) yang merupakan sekolah rendah Eropa. Model sekolah ini mencontoh dari sekolah dasar yang ada di Belanda. ELS sendiri hanya dikhususkan bagi anak-anak Eropa. Sampai pertengahan abad ke-19, sekolah ini terus mengalami perkembangan ke daerah-daerah lainnya seperti Cirebon, Semarang, Surakarta, Surabaya, dan Gresik (Jaya & Kasuma, 2012).

Kemudian memasuki abad ke-20, melalui kebijakan politik etis yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, muncullah gagasan untuk menyelenggarakan pendidikan modern yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi. Melalui pendidikan tersebut, dapat terjalin hubungan antara pemerintah kolonial Belanda dengan masyarakat pribumi. Selain itu juga, pemerintah Hindia Belanda dapat mengambil keuntungan lewat penempatan masyarakat pribumi ke dalam tatanan pemerintahan dengan gaji yang lebih rendah karena taraf hidupnya yang masih rendah jika dibandingkan dengan orang-orang Belanda (Makmur, 1993). Adapun komponen-komponen pada penyelenggaraan pendidikan masa kolonial Belanda dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Kurikulum

Menurut Makmur (1993) penyelenggaraan pendidikan di era kolonial Belanda memiliki tujuan guna memperoleh sumber daya manusia yang dapat memenuhi kepentingan penjajah. Pendidikan dimaksudkan untuk mendapatkan tenaga kerja yang mengabdikan pada pemerintah kolonial Belanda, sehingga penyelenggaraan pendidikan tersebut lebih diarahkan untuk dapat membantu Belanda dalam mempertahankan kekuasaannya baik secara ekonomi maupun politik. Dalam hal ini, sebagian besar anak-anak Belanda dan anak-anak dari kalangan Indo-Eropa terdaftar sebagai

siswa di sekolah-sekolah Eropa, yang menerapkan kurikulum sekolah dasar Belanda standar (Sultani & Kristanti, 2020).

Penerapan kurikulum sekolah dasar Belanda standar dimaksudkan supaya mempermudah perpindahan siswa-siswa dari Hindia-Belanda ke sekolah-sekolah di negeri Belanda. Kebijakan ini dilandaskan pada banyaknya orang Belanda terutama yang kaya dan pegawai pemerintah kembali ke negeri Belanda untuk perlop atau pensiun. Untuk itu diperlukan perpindahan siswa setiap waktu. Maka dibentuklah sekolah Belanda di Hindia-Belanda yang memiliki persamaan dengan sekolah di Belanda. Inspektur ditugaskan untuk mengusahakan agar sekolah-sekolah mencapai mutu yang sama dengan sekolah yang ada di Belanda. Untuk mencapai tujuan tersebut, pada masa pemerintahan ini sekolah-sekolah Belanda baik itu sekolah rendah maupun menengah mengikuti kurikulum yang sama, mempekerjakan guru dengan kualifikasi yang sama seperti di negeri Belanda (Galih & Artono, 2017).

b. Tenaga pendidik/Guru

Pada tahun 1899, terdapat sebanyak 224 sekolah Kelas Satu dan 234 kelas dua yang tersebar di berbagai wilayah seperti Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Untuk itu, pemerintah kolonial Belanda mendirikan *kweekschool* atau sekolah guru. Pendirian sekolah ini disebabkan karena sulitnya akseibilitas guru Eropa ke Hindia Belanda akibat Perang Dunia I dan II yang berdampak pada depresiasi tinggi terhadap perekonomian Belanda. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya dana untuk membawa tenaga kerja dari Eropa. Pada kurun waktu abad ke-19 *kweekschool* bertambah pesat terutama dalam mengatasi permasalahan pendidikan pribumi, tenaga kerja guru, dan tenaga ahli pemerintahan (Alfarez, 2022).

c. Peserta Didik

Pelaksanaan pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda bersifat diskriminatif, karena terdapat dua macam sekolah, yakni Sekolah Ongko

Siji dan Sekolah Ongko Loro. Sekolah Ongko Siji sendiri diperuntukkan bagi masyarakat pribumi khususnya orang-orang yang memiliki kedudukan atau berharta. Sedangkan Sekolah Ongko Loro diperuntukkan bagi anak-anak pribumi. Pendidikan yang dilaksanakan merupakan pendidikan tingkat rendah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendah seperti mandor atau pelayan yang mampu membaca, menulis, dan berhitung. Jika dibandingkan dengan upah yang diterima oleh orang Eropa, upah yang diterima oleh pegawai rendah ini sangat murah (Prayudi, 2015).

d. Materi

Pada Sekolah Kelas Satu, mata pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan peraturan tahun 1893 yang terdiri atas mata pelajaran membaca dan menulis dalam bahasa daerah menggunakan huruf daerah dan huruf latin, membaca dan menulis dalam bahasa Melayu, berhitung, geografi, ilmu alam, sejarah pulau tempat tinggal, menggambar, dan mengukur tanah. Sekolah kelas satu sendiri tidak terlalu diminati oleh kalangan priyayi karena tidak memberikan bahasa Belanda dan tidak membuka kesempatan memperoleh pendidikan lanjutan. ELS masih satu-satunya lembaga bagi mereka yang menginginkan sekolah lanjutan, setelah diperlunak, bertambah banyaklah peminat. Untuk meringankan beban ELS, bahasa Belanda dimasukkan di Sekolah Kelas Satu. Namun tidak seperti yang diharapkan karena masih adanya diskriminasi terhadap anak-anak bumiputera/pribumi kalangan bawah dan menengah (Sultani & Kristanti, 2020).

e. Lembaga Pendidikan

Secara umum, menurut Stoomberg (2018) terdapat beberapa jenis sekolah pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Sekolah Pada Masa Politik Etis

Jenis Sekolah	Nama Sekolah	Lama Belajar	Peruntukan
Sekolah Rendah	ELS ( <i>Europeesche Lagere School</i> )	7 tahun	anak-anak keturunan Eropa, timur asing, atau pribumi dari tokoh terkemuka
	HCS ( <i>Hollandsch Chineesche School</i> )	7 tahun	anak-anak keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina
	HIS ( <i>Hollandsch Inlandsche School</i> )	7 tahun	anak-anak khusus pribumi
Sekolah Lanjutan Menengah	MULO ( <i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i> )	3 tahun	anak pribumi dan timur asing
	HBS ( <i>Hoogere Burgerschool</i> )	3 tahun	golongan Eropa, bangsawan pribumi
	AMS ( <i>Algemeene Modelbare School</i> )	3 tahun	anak pribumi dan timur asing

Sumber: Fakhriansyah & Patoni (2019)

Selain sekolah-sekolah dalam tabel di atas, menurut Fakhriansyah & Patoni (2019) terdapat juga sekolah kejuruan dan perguruan tinggi. Pendirian sekolah kejuruan didasarkan pada tingginya kebutuhan terhadap teknisi mekanik, terutama bagi orang-orang Cina yang membutuhkan pekerja yang tekun. Oleh karena itu pada tahun 1909 didirikanlah tiga sekolah profesional yang diperuntukkan bagi para pribumi yang meliputi kerajinan kayu, kerajinan besi, menggambar secara profesional, tata busana, dan juga sopir. Sekolah kejuruan tersebut juga termasuk sekolah keguruan, yakni *kweekschool* dan *hogere kweekschool*. Pendidikan kejuruan lainnya adalah sekolah pertukangan (*ambachts leergang*), sekolah teknik (*tecnish onderwijs*), pendidikan dagang (*handels*

*onderwijs*), pendidikan pertanian (*landbouw onderwijs*), dan pendidikan kejuruan kewanitaan (*meisjes vakonderwijs*) (Syahrudin, 2019).

Adapun pendirian perguruan tinggi oleh pemerintah kolonial Belanda tidak memandang ras sebagai bagian dari penggolongan sosial. Perguruan tinggi didirikan pada tahun 1920 dengan dibukanya THS (*Technische Hoge School*) di Bandung, kemudian disusul dengan pendirian *Rechskundige Hoge School* di Batavia tahun 1924. Selain itu juga terdapat sekolah bergaya barat lainnya seperti OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*) sebagai pendidikan bagi pamong pribumi, STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen School*) sebagai sekolah kedokteran yang terletak di Jawa, dan NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*) sebagai sekolah kedokteran di Surabaya. Terdapat juga akademi pemerintahan (*bestuurakademie*) yang menerima siswa dari AMS dan programnya selama tiga tahun (Fakhriansyah & Patoni, 2019).

#### f. Sarana Prasarana Pendidikan

Perkembangan sekolah dan siswa di Jawa pada dasawarsa pertama abad-20 yakni pada tahun 1910 terdapat 613 sekolah dengan jumlah siswa sebesar 126.550. Jumlah ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan sekolah di Sumatera yang hanya berjumlah 142 sekolah dengan 26.126 siswa (Karsiawan & Sari, 2021). Secara umum, kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap peraturan pendidikan bagi Bumiputera di bidang pendidikan pada abad ke-20 di Sumatera, meliputi pendirian berbagai macam sekolah yang diperuntukkan bagi Bumiputra. Sekolah-sekolah tersebut dibedakan dengan sekolah untuk orang Belanda. Dilakukan juga penambahan gedung-gedung sekolah yang sama di pulau Jawa, serta mengeluarkan peraturan bahwa sekolah rendah untuk anak-anak Bumiputra diberikan kesempatan untuk belajar di sekolah Belanda. Kebijakan ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti krisis dunia Eropa dan politik pendidikan barat (Mizwar, 2019).

g. Anggaran Pendidikan

Anggaran pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda sendiri bersifat diskriminatif karena pemberian anggaran pendidikan lebih besar kepada sekolah untuk anak Eropa jika dibanding dengan sekolah bumiputra yang memiliki siswa lebih banyak. Sekolah-sekolah Eropa mendapat anggaran dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan sekolah bumiputra di tahun 1909-1915 (Rachmadanty, 2016). Anggaran dari pemerintah kolonial Belanda yang diperuntukkan bagi pendidikan anak-anak pribumi sendiri sangatlah kecil. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1905, dimana anggaran yang diberikan sudah termasuk tunjangan subsidi sekolah swasta sebesar f 2 juta, sehingga jika dibagi 40 juta penduduk, maka hanya 5 sen per orang (Prayudi, 2015). Keadaan ini memperlihatkan sebuah perbandingan yang amat tidak seimbang dan terus berlanjut.

Pendirian sekolah di Daerah dimulai pada awal abad ke-20 pada masa penerapan politik etis. Penyelenggaraan pendidikan di Lampung juga tidak berbeda dengan daerah lainnya, yakni untuk memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial Belanda terhadap pegawai-pegawai rendah di bidang administrasi pemerintah tenaga dalam bidang perkebunan. Sehingga diperlukan sekolah yang dapat menunjang keperluan tenaga kerja tersebut. Adapun jenis sekolah yang didirikan di sekitar tahun 1900 yakni HIS (Sekolah Dasar 7 tahun yang menggunakan bahasa Belanda) di Menggala dan Telukbetung, Sekolah Angka Dua (Sekolah Dasar 5 tahun tanpa penggunaan bahasa Belanda) di setiap *onderafdeling* dan di sejumlah distrik di Lampung, serta Sekolah Dasar (Sekolah Dasar 3 tahun) pada setiap onder distrik yang ada pada waktu itu. Sedangkan untuk sekolah lanjutan berupa sekolah menengah belum ada hingga Perang Dunia II. Pendirian sekolah-sekolah inilah yang akhirnya dapat memunculkan kaum-kaum terpelajar yang nantinya menjadi tokoh pergerakan nasional di daerah Lampung itu sendiri (Sayuti, 1982). Sedangkan di Giesting sendiri terdapat *Europeesche Lagere School* (ELS) yang diperuntukkan bagi kaum I.E.V di Giesting (Jean, 1937). Selain itu juga terdapat sekolah pertanian

(*landbouwschool*) yang tidak hanya memberikan pendidikan bagi para pemuda secara teoritis saja tetapi juga secara praktis (De Keizer, 1932).

### **2.1.2. Kaum Indo-Eropa**

Praktik pergundikan pada abad ke-19 sangat marak terjadi. Pasca penerapan undang-Undang Agraria pada tahun 1870, kedatangan para pria dari Eropa yang dikirim ataupun dibawa oleh pemerintah kolonial semakin meningkat sehingga permintaan terhadap pelayan wanita penghibur (Nyai) juga kian meningkat. Hal tersebut terus terjadi hingga menjelang abad ke-20. Memelihara nyai atau gundik pada saat itu dianggap lebih menguntungkan bagi mereka jika dibandingkan dengan pernikahan secara resmi. Fenomena pergundikan tersebut memunculkan dampak, dimana salah satunya adalah lahirnya anak-anak yang merupakan keturunan campuran yang disebut sebagai kaum Indo atau Indo-Eropa. Keberadaan kaum Indo ini memiliki peranan dalam keberlangsungan budaya Mestizo di Indonesia pada masa itu. Mestizo sendiri merupakan istilah yang digunakan oleh orang Belanda untuk menamai keturunan dari perkawinan campuran (Nisa, 2021).

Orang Indo merupakan hasil kreolisasi di antara orang Belanda atau Eropa lainnya (biasanya laki-laki) dengan orang pribumi nusantara (biasanya perempuan, dan kebanyakan dari kelas sosial rendah). Adapun istilah lain yang digunakan adalah *Indisch-Nederlander* atau *Indo-Nederlander* atau *Indo-Europeaan* apabila pasangannya merupakan orang kulit putih bukan Belanda. Terkadang Indo-Eropa juga disebut sebagai Eurasia untuk lebih merujuk pada konteks kolonialisme Eropa di Asia. Istilah-istilah itu menggabungkan nama geografis (Hindia/Indië; Nederland; Europe; Asia) dengan nama satuan sosial politik (bangsa, negara). Saat ini sudah banyak keturunan antara orang-orang Belanda dan Indonesia. Namun istilah “Indo” khusus digunakan untuk mereka yang merupakan keturunan percampuran biologis dari masa kolonial Hindia-Belanda yang mulai

tinggal di Belanda setelah dekolonisasi. Hingga kini telah ada empat generasi orang Indo di Belanda. Sejak generasi pertama, telah terjadi perkawinan lintas etnis lebih lebar lagi, di antara orang Indo dengan orang Belanda, atau orang-orang dari latar etnis dan bangsa yang berbeda lagi. Dari generasi termuda banyak yang tidak berbeda penampilannya dengan orang Belanda, namun ada pula yang fenotipnya menunjukkan ciri-ciri Asia (Riawati, 2020).

Kaum Indo-Eropa merupakan unsur penting dalam kumpulan masyarakat Hindia-Belanda yang heterogen. Sebagian besar kaum Indo-Eropa merupakan penduduk Eropa yang bertempat tinggal di Hindia-Belanda. F.H. de Hoog merupakan tokoh yang berjasa dalam menjadikan perhimpunan kaum Indo, yakni IEV (*Indo-Europeesch Verbond*) menjadi suatu organisasi penting yang diperhitungkan (Swatoro, 2002).

Munculnya kesulitan orang-orang Indo-Eropa di Jawa yang tidak lagi mampu mendapatkan pekerjaan menyebabkan adanya gagasan untuk melakukan kolonisasi keluar Jawa. Mereka menghadapi persaingan di kantor dan di tempat lain dari penduduk asli yang lebih murah, dengan atau tanpa ijazah sekolah menengah atau H.I.S. (*Hollandsch-Inlandsche School*). Maka, agar anggota I.E.V. dapat menciptakan mata pencaharian pertanian, Asosiasi Pemerintah berhasil membebaskan sebidang tanah hutan subur yang bagus, sekitar 5 km. panjang, di kedua sisi jalan raya utama Telokbetoeng- Kotaagoeng (Groenen, 1939). Pada 6 Oktober 1926, sekitar dua belas pemukim perintis Indo-Eropa diberangkatkan ke Giesting. Tuan K. Kloer bertindak sebagai pemimpin dalam langkah-langkah persiapan penerimaan ke dua belas pemukim tersebut bersama dengan keluarga dan staf mereka (Mazel, 1929). Giesting menjadi daerah percobaan kolonisasi yang berbeda dari daerah-daerah kolonisasi di Lampung lainnya. Beberapa daerah di Lampung yang dijadikan sebagai tujuan kolonisasi pada saat itu seperti Gedong Tataan, Kotaagung dan Sribesuki umumnya adalah dengan memindahkan beberapa keluarga asli

Jawa untuk mengolah lahan pertanian dan menetap di Lampung. Sementara untuk wilayah Giesting, kolonisasi dilakukan dengan memindahkan beberapa keluarga Indo-Eropa yang terhimpun sebagai anggota I.E.V untuk melakukan pertanian di Giesting (Elma, 2021).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, beberapa penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

### **2.2.1. Penelitian oleh Paradita Arliana (2020)**

Paradita Arliana merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Paradita Arliana memfokuskan penelitiannya terhadap Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki tahun 1901-1942. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni: pelaksanaan pendidikan di Karesidenan Besuki tahun 1901-1942 pada masa pemerintahan Hindia-Belanda.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Paradita Arliana dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas mengenai pelaksanaan pendidikan era kolonial Belanda.
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai pendidikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki tahun 1901-1942, sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai sejarah pendidikan era kolonial bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.

### **2.2.2. Penelitian oleh Elma Oktaviana (2021)**

Elma Oktaviana merupakan mahasiswa Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Elma Oktaviana memfokuskan penelitiannya terhadap *Lunga Menyang Tanah Sabrang: Kehidupan Keluarga Transmigran Jawa di Desa Gisting Bawah, Lampung (1997-2005)*. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni: Kehidupan Keluarga Transmigran Jawa di Desa Gisting Bawah, Lampung.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Elma Oktaviana dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas mengenai kolonisasi di Gisting.
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai kehidupan keluarga transmigran Jawa di Desa Gisting Bawah, sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai sejarah pendidikan era kolonial bagi kalangan Indo-Eropa di Gisting tahun 1926-1942.

### **2.2.3. Penelitian oleh Andi Wahyudi (2017)**

Andi Wahyudi merupakan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Andi Wahyudi memfokuskan penelitiannya terhadap *Perbandingan Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Kolonialisme Belanda (1900-1942) dengan Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)*. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni: perbandingan sistem pendidikan di Indonesia yang diterapkan pada masa kolonialisme Belanda (1900-1942) dengan masa pendudukan Jepang (1942-1945).

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Andi Wahyudi dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas mengenai pendidikan di era kolonial Belanda dan Jepang.
- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai perbandingan sistem pendidikan di Indonesia yang diterapkan pada masa kolonialisme Belanda dengan masa pendudukan, sedangkan penelitian yang akan dikaji lebih terfokus pada pendidikan yang diterapkan pada masa pemerintahan kolonial Belanda bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.

#### **2.2.4. Penelitian oleh M. Zaqi al-Z dan Andi (2022)**

M. Zaqi al-Z dan Andi merupakan peneliti dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR, Hamka. M. Zaqi al-Z dan Andi memfokuskan penelitiannya terhadap Perkembangan Pendidikan di Batavia Pada Masa Kolonialisme Tahun 1901-1942. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yakni: perkembangan pendidikan pada masa kolonial di Batavia pada tahun 1901-1942.

Berikut merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh M. Zaqi al-Z dan Andi dengan penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti, antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan sama-sama membahas mengenai pendidikan di era kolonial Belanda.

- b. Perbedaan, adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada topik kajian, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai perkembangan pendidikan pada masa kolonial yang ada di Batavia, sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai sejarah pendidikan era kolonial bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup:

- 3.1.1 Objek Penelitian** : Pendidikan era kolonial Belanda di Gisting
- 3.1.2 Subjek Penelitian** : Kaum Indo-Eropa
- 3.1.3 Tempat Penelitian** : Tempat penelitian ini adalah Perpustakaan Universitas Lampung, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Tanggamus, dan Daerah Gisting.
- 3.1.4 Waktu Penelitian** : 2022-2023
- 3.1.5 Temporal Waktu** : 1926-1942
- 3.1.6 Bidang Ilmu** : Sejarah

#### 3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Louis Gottschalk (1975) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif mengenai masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia.

Metode penelitian historis merupakan sekumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif

dalam kegiatan mengumpulkan bahan-bahan sumber, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu dengan cara yang kritis, kemudian menyajikan hasil sintesa yang pada umumnya berbentuk tertulis dari hasil-hasil yang telah dicapai (Wasino, 2018). Gilbert J. Garragan, S.J dalam Daliman (2012) menjelaskan metode sejarah sebagai seperangkat asas atau aturan yang sistematis yang didesain untuk membantu mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis, kemudian menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian historis adalah proses untuk merekonstruksi masa lampau yang dilakukan dengan pengujian dan penganalisisan secara kritis terhadap peninggalan masa lampau. Metode sejarah menjadi suatu aturan sistematis yang dapat membantu dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan efektif untuk dinilai secara kritis dan hasil sintesisnya disajikan dalam bentuk tertulis.

### **3.2.1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Heuristik menjadi tahapan paling awal dalam penulisan sejarah (Fauzan & Nashar, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942. Pada tahapan ini peneliti memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.

Pada tahap heuristik, pencarian sumber-sumber tertulis berupa arsip, buku, jurnal, serta bentuk pustaka lain yang relevan dalam permasalahan penelitian. Sumber-sumber pustaka ini didapatkan secara online melalui situs Delpher, K.I.T.L.V Leiden University, Google Book, serta Google Scholar. Kemudian pencarian sumber pustaka juga dilakukan dengan mengunjungi Perpustakaan

Unila, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, serta Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Tanggamus.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan data tertulis yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh diantaranya yaitu arsip majalah oleh P. G. Groenen tahun 1939 dengan judul *Koloniaal Missie Tydschrift* yang berisi tentang kolonisasi kaum Indo-Eropa di Giesting. Selain itu terdapat koran oleh W.G.N. De Keizer yang terbit pada tahun 1932 dengan judul *De Locomotief* yang membahas mengenai keberadaan sekolah pertanian di Giesting.

Sumber sekunder yang diperoleh yakni buku yang ditulis oleh Djohan Makmur dkk tahun 1993 berjudul *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Buku ini membahas mengenai sistem pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kemudian buku lainnya ditulis oleh Husin Sayuti dkk berjudul *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung*. Buku ini di dalamnya terdapat pembahasan mengenai perkembangan pendidikan di Lampung pada masa pemerintahan kolonial Belanda di masa politik etis.

Sumber jurnal dalam penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani dan Yasinta Putri Kristanti tahun 2020 berjudul "Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20". Jurnal ini membahas tentang perkembangan dan pelaksanaan pendidikan zaman kolonial Belanda di Indonesia pada abad ke 19-20. Jurnal lainnya yakni yang ditulis oleh Karsiawan dan Lisa Retno Sari tahun 2021 dengan judul Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. Jurnal ini membahas mengenai kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan pada masa politik etis di Lampung.

### 3.2.2. Kritik

Kritik adalah tahap penganalisisan secara kritis terhadap sumber sejarah. Tahapan ini bertujuan untuk menilai sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dikaji serta membandingkan data yang didapat dari sumber-sumber primer dan sekunder, kemudian disesuaikan dengan permasalahan. Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern (Fauzan & Nashar, 2017). Kritik diperlukan untuk dapat melakukan pertimbangan yang berkaitan dengan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan untuk dinilai keabsahannya guna masuk ke dalam konteks jejak dalam karya yang akan ditulis (Padiatra, 2020). Wasino & Hartatik (2018) menjelaskan bahwa kritik sumber atau kritisisme terhadap bahan-bahan sumber sejarah dari sudut pandang nilai kebenarannya adalah langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme Sejarah.

Tahapan kritik sumber terbagi ke dalam dua macam yakni kritik eksternal dan kritik internal. Maka peneliti akan melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh pada tahapan heuristik. Kritik eksternal dilakukan dengan menilai otentisitas sumber sejarah seperti bahan dan bentuk sumber, asal dokumen, waktu pembuatan sumber, oleh siapa dibuatnya, berapa umur sumber, instansi yang membuat, apakah sumber tersebut asli atau salinan, dan apakah sumber tersebut utuh atau telah mengalami perubahan. Setelah itu peneliti akan melakukan kritik internal dengan menilai kredibilitas sumber melalui isinya, kemampuan dan tanggung jawab pembuatnya. Penilaian akan dilakukan dengan membandingkan dengan kesaksian-kesaksian dan sumber-sumber yang dapat dipercaya kebenarannya.

### **3.2.3. Interpretasi**

Interpretasi atau dapat disebut sebagai sintesis, merupakan untuk menafsirkan fakta-fakta juga menentukan makna dan saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh (Herdiani, 2016). Interpretasi dilakukan dengan membaca sumber-sumber secara teliti, kemudian sumber tersebut dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya sehingga peneliti dapat menganalisis sumber yang relevan. Langkah selanjutnya, peneliti menghubungkan fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat antara peristiwa yang terjadi. Langkah terakhir dalam proses interpretasi adalah melakukan penafsiran terhadap semua hasil sumber data, menghubungkan sumber data sehingga dapat menjadi suatu fakta sejarah. Pada tahapan ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dengan cara menganalisis dan mensintesis, kemudian menyusunnya menjadi fakta-fakta sejarah yang sesuai dengan tema yang dibahas yakni “Sejarah Pendidikan Era Kolonial bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942”. Analisis dilakukan dengan menguraikan data atau sumber yang diperoleh, sedangkan sintesis dilakukan dengan menyatukan rangkaian fakta sejarah secara sistematis.

### **3.2.4. Historiografi**

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penelitian historis. Historiografi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan intelektual dan merupakan cara utama dalam memahami sejarah. Sejarawan yang memasuki tahapan ini akan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan-kutipan serta catatan-catatan, tetapi hal yang utama yakni menggunakan pikiran-pikiran kritis serta analisisnya. Hal ini dikarenakan pada akhirnya sejarawan harus menghasilkan suatu kesimpulan dari seluruh isi penelitiannya (Sjamsuddin, 2007). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah tahapan akhir dalam

penelitian sejarah yang dilakukan dengan mencurahkan kemampuannya dalam berfikir kritis dan analitis sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan tentang fakta sejarah. Pada tahap ini, peneliti akan menuliskan penelitian yang berjudul “Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942” dalam bentuk skripsi. Peneliti berusaha untuk menggunakan bahasa yang baik dalam penyusunan laporan penelitian yang diperkuat dengan fakta-fakta sejarah yang akurat yang diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Peneliti juga berupaya untuk merangkai fakta-fakta sejarah dengan pemilihan kata yang tepat, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3.3.1. Teknik Dokumentasi**

Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya berupa catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Kemudian dokumen yang berbentuk gambar, misalnya adalah foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya, misalnya gambar, film, patung, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012).

Teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti buku-buku yang relevan, laporan, foto-foto, film dokumenter dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya melalui informan/narasumber, tetapi juga dapat memperoleh informasi melalui data-data tertulis atau dokumen lainnya yang berbentuk karya pikir, karya seni dan tinggalan budaya (Ridwan, 2006). Maka dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi merupakan suatu prosedur pengumpulan data berupa dokumen-

dokumen yang mendukung suatu penelitian baik berupa catatan, kebijakan, foto, film, patung dan sebagainya dalam bentuk tulisan, gambar, atau elektronik.

### 3.3.2. Teknik Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu Mardalis yang mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Sedangkan menurut Sugiyono penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sementara itu Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan (Sari, 2020).

Adapun ciri-ciri dari penelitian kepustakaan menurut Zed (2004) yaitu:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.
- b. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung *bias* (prasangka) atau titik pandangan orang yang

membuatnya. Namun demikian, data pustaka, sampai tingkat tertentu, terutama dari sudut metode sejarah, juga bisa berarti sumber primer, sejauh ia ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah itu sendiri.

Teknik kepastakaan dilaksanakan dengan membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur yang sesuai dengan pokok bahasan untuk selanjutnya disaring dan dituangkan dalam kerangka pikiran secara teoritis (Kartono, 1998). Menurut Nazir (1998) studi kepastakaan adalah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari penelitian. Teori-teori yang menjadi dasar permasalahan dan bidang yang akan diteliti dapat terjawab dengan melakukan studi kepastakaan. Melalui studi kepastakaan, peneliti juga akan menemukan informasi mengenai penelitian yang sejenis atau memiliki kaitan dengan penelitiannya. Dengan melakukan studi kepastakaan, peneliti dapat memanfaatkan informasi-informasi dan pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti akan melakukan teknik kepastakaan untuk memperoleh informasi mengenai “Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942” dengan mencari literatur berupa buku, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti.

### **3.3.3. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan melalui tatap muka, salah satu pihak bertindak sebagai pewawancara (*interviewer*) dan pihak lainnya berperan sebagai yang diwawancarai (*interviewee*) dengan maksud dan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan oleh *interviewer* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh *interviewee* (Fadhallah, 2020). Menurut Newman (2013) Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Proses wawancara mengharuskan kedua belah

pihak baik peneliti dan juga responden/informan untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung agar dapat memenuhi tujuan dan data yang diperoleh baik dan akurat.

Teknik wawancara terbagi menjadi tiga jenis, yakni:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan pada saat peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis (Rachmawati, 2007).

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur diawali dengan permasalahan atau isu yang terdapat dalam pedoman wawancara yang telah dibuat. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan kemudian memutuskan isu mana yang akan dimunculkan (Rachmawati, 2007).

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban (Rachmawati, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena terdapat pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitian di Giasting. Teknik wawancara digunakan untuk menunjang keabsahan informasi-informasi

berupa fakta dari peristiwa yang akan disajikan. Peneliti menggunakan wawancara langsung guna memperoleh data terkait topik penelitian. Peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai informasi tentang Pendidikan bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting Tahun 1926-1942.

Teknik sampling adalah suatu metode pengambilan sebagian dari populasi yang dapat menjadi generalisasi dan perwakilan dari populasi yang ada (Sumargo, 2020). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* (sampling pertimbangan). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan penyesuaian terhadap kriteria-kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Penentuan kriteria harus disesuaikan dengan tujuan dan pertimbangan dari penelitian yang akan dilakukan. Teknik *purposive sampling* umumnya digunakan pada penelitian dengan jumlah responden atau informan yang sangat sedikit (Rengganis, dkk., 2022).

Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keturunan dari pelaku atau saksi sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan yang sesuai dalam kriteria ini adalah Bapak Adolf Kloer selaku putra dari Tuan K. Kloer yang merupakan pionir kolonisasi kaum Indo-Eropa di Giesting.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan langkah yang sangat menentukan dari suatu penelitian, karena analisis data memiliki fungsi untuk menentukan hasil penelitian. Analisis data menurut Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2017) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah dengan menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Teknik analisis data historis merupakan teknik yang menyajikan kerangka pemikiran yang meliputi berbagai konsep dan teori yang akan digunakan pada saat menyusun analisis data tersebut (Sjamsuddin, 1996). Data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian melalui proses interpretasi, analisis isi dan dalam penganalisisan ini data diharuskan selalu mengacu pada kerangka teori yang digunakan sehingga akan diperoleh hasil berupa sekumpulan fakta yang relevan dengan penelitian (Kartodirdjo, 1992).

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942, adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan yang dibuka di Giesting adalah sekolah dasar dengan sebutan ELS (*Europese Lagere School*) dan sekolah pertanian yang disebut dengan *Landbouwschool*. ELS dibuka pada tahun 1927 dengan tujuan agar anak-anak keturunan Indo-Eropa di Giesting dapat menempuh pendidikan sekolah dasar. Sedangkan *Landbouwschool* pertama kali dibuka pada tahun 1929. Melalui *Landbouwschool* ini diharapkan para pemuda Indo-Eropa mendapatkan pengetahuan tentang pertanian untuk menunjang usaha pertanian Indo-Eropa di Giesting.
2. Pelaksanaan pendidikan ELS Giesting meliputi mata pelajaran sekolah dasar yakni baca tulis, berhitung, sejarah dan ilmu alam. Terdapat 7 orang guru yang diperbantukan oleh Departemen Pendidikan dan 20 orang siswa pada tahun 1928. Adapun pelaksanaan pendidikan di sekolah pertanian atau *Landbouwschool* berlangsung selama tiga tahun melalui bimbingan seorang guru pertanian dari Departemen Pertanian. Terdapat 10 siswa yang ada di *Landbouwschool* yang diberikan pengajaran dan pelatihan melalui praktik secara langsung tentang penanaman berbagai komoditas pertanian di Giesting. Pendidikan pertanian selanjutnya Setelah vakum selama beberapa tahun *Landbouwschool* kembali diselenggarakan dengan digabungkan dengan panti asuhan yang didirikan pada tahun 1938. Terdapat 60 siswa pada tahun 1941. Selain memperoleh pendidikan ditingkat sekolah dasar, mereka juga mendapatkan pengetahuan pertanian sejak dini.

## 5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti Lain

Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai Pendidikan Bagi Kalangan Indo-Eropa yang ada di Giesting. Diharapkan skripsi ini dapat menjadi dasar pengembangan yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian lainnya. Peneliti lain juga dapat mengkaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai awal masuknya Indo-Eropa, lembaga pendidikan, dan pelaksanaan pendidikan tetapi juga dalam perspektif yang lain.

### 2. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca mengenai Pendidikan Bagi Kalangan Indo-Eropa di Giesting tahun 1926-1942.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Arsip

- Algemeen Handelsblad*. Maandag, 23 Maret 1936.
- Algemeen Handelsblad*. Woensdag, 25 Maret 1936.
- Arnhemsche Courant*. Woensdag, 3 Agustus 1938.
- Belonje, W. *Indische Courant*. Donderdag, 21 April 1927.
- Belonje, W. *De Indische Courant*. Woensdag, 19 November 1930.
- Besnard, A.P.A.A. *De Sumatra Post*. Dinsdag, 27 Oktober 1931.
- Besnard, A.P.A.A. *De Sumatra Post*. Maandag, 5 September 1938.
- Bloot, J.M.C. *De Indische Courant*. Dinsdag, 1 April 1941.
- Bloot, J.M.C. *De Indische Courant*. Dinsdag, 30 Agustus 1938.
- Bloot, J.M.C. *De Indische Courant*. Woensdag, 1 November 1939.
- Bloot, J.M.C. *De Indische Courant*. Woensdag, 16 April 1941.
- Bloot, J.M.C. *De Indische Courant*. Zaterdag, 24 September 1938.
- Boreel, J.J. *Soerabaiasch Handelsblad*. Tweede Blad Dinsdag, 5 Maret 1929.
- De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Semarang Dinsdag, 19 April 1927.
- De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Semarang Dinsdag, 22 November 1927.
- De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Semarang Donderdag, 23 Februari 1928.
- De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Semarang Donderlag, 13 Oktober 1932.

De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Woensdag, 24 Agustus 1932.

De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Semarang Vrijdag, 14 Desember 1928.

De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Woensdag, 31 Oktober 1928.

De Keizer, W.G.N. *De Locomotief*. Zaterdag, 11 Juni 1938.

Goldsmann, I. *Algemeen Handelsblad*. Vrijdag, 7 Juni 1929.

Hallermann, J. *De Sumatra Post*. Medan Dinsdag, 25 Juni 1929.

Heloring, A. *Algemeen Handelsblad*. Dinsdag, 2 April 1929.

Jansen, E. *De Indische Courant*. Donderdag, 19 Mei 1938.

Kolling, J.C. *Bataviaasch Nieuwsblad*. Maandag, 13 Desember 1937.

Mazel, P.I.G.. *De Koerir*. Dinsdag, 31 Desember 1929.

Ritman, J.H. *Bataviaasch Nieuwsblad*. Vrijdag, 21 Juni 1929.

Schaalje, F.C. *Deli Courant*. Woensdag, 26 November 1930.

Van Been, C. *De Sumatra Post*. Medan Dinsdag, 14 Maret 1928.

Van Goudoever, W.A. *Het Nieuws Van Den Dag*. 3 Januari 1938.

Van Ramshorst, A.W. *Het Nieuws Van Den Dag*. 12 Juli 1938.

Versteeg, C.J.J. *Bataviaasch Nieuwsblad*. Woensdag, 28 Mei 1941.

### **Sumber Buku**

Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.

De Vaderlandsche Club in Nederland. (1934). *Ontwikkeling Van En Kolonisatie In Nieuw-Guinea: Rapport Van De Studiecommissie Ingesteld Door De Vaderlandsche Club In Nederland*. Den Haag: De Gebroeders Van Cleef 'S-Gravenhage.

- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Groenen, P.G. (1939). *Koloniaal Missie Tydschrift*. 1939. Vol 22: Indische Missie VereeningStittard.
- Hoog, F.H. de. (1929). *Indo Europeesch Verbond*. Batavia: Het Verbond.
- Jean, H. (1937). *Handboekje Van De Katholieke Onderwijzersbond in Nederlandsch Indie*. Batavia: Groningen.
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. (1992). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: ALUMNI.
- Kosters, N. (1932). *Handboek Voor Philanthropisch En Maatschappelijk Werk In Ned.-Oost-En West-Indie*. Den Haag: De Gebroeders Can Cleef.
- Makmur, D., dkk. (1993). *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: CV Panggala Bhakti.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. (1983). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Newman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Padiatra, A.M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.
- Paassen, Cees van. (2018). *Padi Tumbuh Tak Terdengar (Padi Groeit Geruisloos)*. Palembang: Rumah Dehonian.
- Pratiwi, S.N. (2022). *Filsafat Pendidikan Suatu Pengantar dalam Memahami Pendidikan bagi Calon Guru*. Medan: Umsu Press.

- Programma van het verblijf van Zijne Excellentie den gouverneur-generaal van Nederlandsch-Indie*. 1938. Strafgevangens.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rengganis, A., dkk. (2022). *Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ridwan. (2006). *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Saputro, P.A., dkk. (2022). *Dinamika Sejarah Perkembangan Pendidikan di Wilayah Indonesia*. Yogyakarta: Lakeisha.
- Sayuti, H., dkk. (1982). *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjamsuddin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Stroomberg, J. (2018). *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sudarto. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukasworo, I. (2007). *Bunga Rampai: Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. Jakarta: UNJ Press.
- Swantoro, P. (2002). *Dari Buku ke Buku, Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Syafril, Z.Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syahruddin & Susanto, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonial Nusantara Sampai Reformasi)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Tim Penyusun. (2005). *Profil 100 Tahun Departemen Pertanian Republik Indonesia*. Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia.
- Utami, N.R., dkk. (2022). *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wasino & Hartatik, E.S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Willink, H.D.T., & Haarlem, Z.N.V. (1939). *De Indo-Europeesche Beweging In Nederlansch-Indie*. Den Haag.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### **Sumber Jurnal**

- Alfarez, S. (2022). Pengajar dan Perjuangan: Peran Tokoh-Tokoh Pribumi Lulusan Kweekschool sebagai Pembangkit Nasionalisme Indonesia Abad 19. *Siginjal: Jurnal Sejarah*, 2 (1): 28-44.
- Fakhriansyah, M., & Patoni, I.R.P. (2019). Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901-1930). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2): 122-147.
- Fauzan, R., & Nashar. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1-9.
- Galih, D.R., Artono. (2017). Penerapan Politik Etis di Surabaya Tahun 1911-1930. *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3): 751-765.

- Herdiani, E. (2016). Metode Sejarah dalam Penelitian Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 3(2), 33-45.
- Jaya, I. C., & Kasuma, G. (2012). Hoogere Burger School (HBS): Pendidikan Untuk Kaum Elite di Surabaya Tahun 1923-1950. *A Journal, Verlenden*, 1(1), 13-25.
- Karsiawan, & Sari, L.R. (2021). Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 6(1): 1-16.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Lestari, W.I.,dkk. (2013). Kebijakan pemerintah Hindia Belanda mengenai pendidikan bagi kaum bangsawan di Indonesia tahun 1900-1920. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 1(2): 1-13.
- Nisa, S.F., Yoga, A.K.D., & Ridhoi, R. (2021). Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia Belanda abad ke-19-20. *JOIN*, 1(2): 204-212.
- Prayudi, G.M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942. *Publika Budaya*, 1(3): 20-34.
- Rachmawati, I.N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 5(1), 25-40.
- Ramdhani, M.A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1): 28-37.
- Riawati, S. (2020). Orang Indo di Belanda: Identitas Campuran dan Pengelolaan Keragaman. *Indonesian Journal of Anthropology*, 5(1), 16-29.

- Rizal, A. N. S. (2014). Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942-1945). *Jurnal Indo-Islamika*, 4(2), 179-189.
- Sari, M. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang Ipa dan Pendidikan IPA*, 6(1). 41-53.
- Sidqi Alfarez. (2022). Pengajaran dan Perjuangan: Peran Tokoh-Tokoh Pribumi Lulusan Kweekschool sebagai Pembangkit Nasionalisme Indonesia Abad 19. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 2(1): 28-44.
- Sultani, Z.I.M., & Kristanti Y.P. (2020). Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2): 91-106.

#### **Sumber Skripsi, Tesis, dan Disertasi:**

- Dikki M. (2019). *Dampak Kebijakan Politik Ethis terhadap Perkembangan Pendidikan Rakyat Palembang Tahun 1900-1942 (Sebagai Sumbangan Materi Sejarah di SMA Negeri 2 Palembang)*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang: Palembang.
- Elma O. (2021). *Lunga Menyang Tanah Sabrang: Kehidupan Keluarga Transmigran Jawa di Desa Gisting Bawah, Lampung (1997-2005)*. Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Rachmadanty, A. (2016). *Kebijakan Politik Asosiasi Pendidikan Kolonial terhadap Umat Islam Tahun 1890-1930*. Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.

#### **Sumber Wawancara**

- Adolf Kloer. *Wawancara*. 6 Desember 2022.
- Adolf Kloer. *Wawancara*. 4 Maret 2023.